

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film sebagai suatu bagian dari seni memiliki potensi untuk merepresentasikan realita sosial. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan tetapi juga dapat digunakan sebagai media yang baik dalam penyampaian informasi karena dalam film terdapat proses kreasi berupa dialog dan adegan yang dengan mudah diserap oleh para penontonnya. Dalam suatu film ada kegiatan komunikasi antara aktor, komunikasi tersebut berbentuk dialog yang diucapkan sesama pemain dan menciptakan sebuah bentuk komunikasi. Komunikasi ini kemudian disiarkan ke masyarakat dalam bentuk adegan yang memiliki alur cerita untuk dinikmati penontonnya.¹ Melalui hal tersebut maka film dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kepada masyarakat.

Film yang selama ini selalu dianggap hanya sebagai media hiburan, nyatanya dalam realita sosial film sendiri memiliki spektrum yang sangat luas dan film dapat menjangkau massa yang luas. Film dapat memberi dampak kepada kehidupan kita sehari-hari dan film juga dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku para penontonnya, hal tersebut dapat dilihat melalui cara berpakaian, cara bicara, dialog, dan juga gaya hidup. Biasanya untuk menyatukan masyarakat yang luas dengan memiliki kesamaan

¹ Syamsul Barry, *Fenomena Komunitas Film* (Jurnal Kalatanda ISBI. Bandung, 2016) hal. 126

yaitu penonton atau penggiat film, mereka selalu melakukan hal yang biasa dilakukan orang Indonesia dalam memiliki kesamaan yaitu berkomunitas.

Dalam penelitian jurnal Kawistara karya Budi Irwanto dan Theresia Octastefani berjudul *Film Dokumenter Sebagai Katalis Perubahan Sosial Studi Kasus Ambon, Aceh dan Bali* mengemukakan pendapat mengenai film dokumenter yang dapat menjadi bagian organik aktivisme sosial. Dinyatakan bahwa film dokumenter dapat menjadi diskursus tandingan bagi film fiksi (komersial) yang bersifat fantasi dan bisnis untuk memenuhi konsumen terhadap dunia hiburan. Padahal film dokumenter mampu menunjukkan pertautan struktural yang mempengaruhi orang kebanyakan, komunitas dan juga bangsa. Dengan kata lain, film dokumenter senantiasa jauh dari memuji diri sendiri (*self-congratulatory*), melainkan selalu melakukan swa-kritik (*self-criticism*).²

Dalam beberapa kasus seperti gerakan kolektif menolak reklamasi Teluk Benoa yang tergabung dalam sebuah komunitas bernama ForBali (Forum Aliansi Rakyat Bali Tolak Reklamasi), film dokumenter digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan keresahan dan juga berkampanye sosial. Film dokumenter itu dijadwalkan untuk ditayangkan dalam pemutaran di acara pertemuan desa adat atau banjar dengan tujuan untuk memberi semangat untuk memberi semangat penolakan reklamasi.

Dalam jurnal tersebut dijelaskan juga bahwa keterkaitan film dokumenter dengan gerakan sosial juga bisa ditemukan di Aceh. Para aktivis yang peduli dengan

² Budi Irwanto, *Film Dokumenter sebagai Katalis Perubahan Sosial Studi Kasus Ambon, Aceh, dan Bali* (Jurnal Kawistara FISIP Universitas Gadjah Mada, 2019) hal. 114

persoalan tanah menggunakan film dokumenter sebagai bagian dari advokasi untuk membangkitkan kesadaran tentang hak-hak masyarakat atas tanah. Misalnya film Nuzul Fajri bertajuk Dilarang Mati di Tanah Ini (2014) mengisahkan nasib warga yang kehilangan hak atas tanah kelahirannya karena kehadiran hak guna usaha (HGU). Singkatnya, film dokumenter menjadi bagian organik aktivisme sosial³.

Di dalam Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, komunitas film didefinisikan sebagai pelaku “kegiatan perfilman” atau “penyelenggaraan perfilman yang berlangsung berhubungan dengan film dan bersifat nonkomersial”.⁴ Pada pelaksanaannya kegiatan komunitas film mengalami perkembangan yang pesat. Saat ini kegiatan kolektif yang dilaksanakan oleh komunitas film sudah menjadi lumrah ketika pelaksanaan tersebut mengadakan pemutaran berbayar, dengan pembagian hasil yang menyenangkan bagi pemilik film dan juga penyelenggara acara. Kerja-kerja produksi film di tingkat komunitas juga semakin profesional. Banyak sekali film-film produksi komunitas yang turut berkontribusi di jaringan-jaringan komersial, bahkan mewakili Indonesia di film festival internasional. Dalam perkembangannya hingga saat ini, masih jarang sekali ada penelitian yang mengangkat tentang komunitas film dengan perspektif sosiologi atau melihat komunitas film sebagai salah satu kelompok

³ Budi Irawanto, Film Dokumenter sebagai Katalis Perubahan Sosial Studi Kasus Ambon, Aceh, dan Bali (Jurnal Kawistara FISIP Universitas Gadjah Mada, 2019) hal. 114

⁴ <https://cinemapoetica.com/bersinema-bersama-di-temu-komunitas-film-indonesia-2018/> diakses pada tanggal 31 Mei 2021

masyarakat. Kebanyakan penelitian mengenai komunitas film selalu melalui tinjauan teoritis ilmu perfilman itu sendiri.

Di kota-kota besar di Indonesia bermunculan komunitas film. Salah satunya di Kota Bandung saat ini banyak sekali komunitas film yang sudah tercipta baik komunitas untuk umum maupun komunitas film yang berbasis unit kemahasiswaan kampus. Komunitas-komunitas film tersebut aktif untuk mengadakan sebuah acara seperti diskusi, pemutaran, workshop mengenai perfilman dan juga produksi film. Tentunya komunitas-komunitas film ini untuk menjaga keeksistensian dan menjaga hubungan dengan masyarakat melalui sosial media. Mereka mengusahakan untuk selalu aktif dan menyebar luaskan kegiatan-kegiatan mereka melalui sosial media. Mereka memanfaatkan sosial media dalam memperluas jaringan antar komunitas film atau sebagai salah satu memperkenalkan komunitasnya kepada masyarakat. Selain fokus kepada produksi film, komunitas-komunitas film ini juga biasanya melakukan hal-hal yang dekat dengan perfilman seperti menjual jasa pembuatan video, jasa fotografi yang biasanya untuk acara pernikahan atau event kreatif. Biasanya hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan pendapatan sampingan agar sang anggota tetap sejahter dan tetap aktif sebagai anggota komunitas film.⁵

Hal yang paling menarik dalam komunitas film adalah bagaimana para komunitas ini memiliki beragam bentuk, dan juga selalu mengandalkan hal-hal yang

⁵ Syamsul Barry, *Fenomena Komunitas Film* (Jurnal Kalatanda ISBI. Bandung, 2016) hal. 127

dekat dari komunitas tersebut seperti budaya lokal, kesenian untuk diangkat menjadi cerita ketika ingin memproduksi film sehingga memberikan dampak pada keunikan karya yang membuat karya-karya dari komunitas tersebut mendapatkan prestasi baik di skala nasional maupun internasional. Di Bandung sendiri banyak sekali komunitas film yang bisa dijumpai, salah satunya adalah Ruang Film Bandung.

Ruang Film Bandung adalah komunitas film yang mempunyai misi untuk menjadi wadah bagi masyarakat khususnya di Kota Bandung untuk menjadi tempat belajar mengenai perfilman. Maka dari itu, salah satu misi yang sering disuarakan ke masyarakat adalah menjadi fasilitator edukasi. Sesuai namanya, Ruang Film Bandung selalu berusaha menjadi ruang untuk berkarya dan belajar bagi masyarakat Kota Bandung.

Komunitas Ruang Film Bandung sendiri sudah ada sejak tahun 2013, yang berarti sudah berusia 8 tahun. Berdirinya komunitas tersebut berawal dari sekelompok penggiat film yang mengikuti sebuah program pembelajaran film yang diselenggarakan oleh sebuah *brand* dan kemudian ketika acaranya sudah selesai mereka melakukan inisiatif untuk membuat komunitas agar ilmu yang mereka pelajari dapat terus berkembang.

Banyak sekali program yang mereka sudah jalankan dalam menjalankan misinya sebagai fasilitator edukasi. Sejak 2013 komunitas film Ruang Film Bandung selalu konsisten setiap tahunnya untuk membuat acara, seperti pemutaran film, diskusi, *workshop* dan bahkan film festival. Untuk *workshop* mereka pernah membuat acara

bernama Klinik Film, di mana mereka membuka submisi kepada pembuat film di Kota Bandung yang kemudian film yang terpilih akan ditayangkan dan film tersebut akan dinilai atau diberi masukan oleh orang yang profesional di dunia perfilman. Dan acara workshop yang lainnya adalah, Bandung Movie Camp. Acara yang selalu konsisten diselenggarakan sejak 2018 adalah menjadi wadah paling favorit bagi masyarakat Kota Bandung untuk diikuti, karena di acara tersebut para peserta akan menginap di satu tempat dan di tempat tersebut mereka akan diberi materi tentang perfilman oleh orang yang profesional dan tidak lama dari itu mereka dituntut untuk langsung memproduksi sebuah film, jadi adanya keseimbangan dalam proses belajar yaitu teori dan praktek.

Pada awal tahun 2020 di mana pandemi virus covid-19 menyerang, tidak membuat komunitas Ruang Film Bandung meredupkan produktivitasnya. Mereka tetap mencari jalan keluar agar bisa berfungsi bagi masyarakat Kota Bandung. Mereka menyelenggarakan pemutaran film secara *online* bernama *Screening on Stream*. Di mana prosesnya membuka submisi film pendek lewat sosial media dan film-film yang terpilih ditayangkan di kanal YouTube Ruang Film Bandung. Komunitas pun mendapatkan film-film untuk ditayangkan sehingga bisa berkontribusi untuk memberi hiburan kepada masyarakat yang sedang karantina di rumah dan para pembuat film mendapatkan wadah agar karyanya masih bisa eksis di tengah pandemi covid-19.

Bahkan di tahun 2021, komunitas Ruang Film Bandung masih terus berusaha untuk berfungsi di masyarakat. Mereka menyelenggarakan sebuah kompetisi film

pendek dengan nama acara LIVF2021. Hal ini semakin menguatkan komunitas Ruang Film Bandung menjadi salah satu komunitas di Kota Bandung yang tetap eksis.

Dalam penelitian komunitas film tahun 2010 yang dilakukan oleh Masduki dengan judul “Sinema Independen di Yogyakarta 1999-2008: Idealisme di Tengah Krisis Infrastuktur” mengatakan bahwa komunitas terbentuk oleh dua hal. Pertama, kesamaan lokasi dan status sosial. Kedua, kesadaran kolektif untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang diikat oleh proses kerja kolektif. Ada dua hal yang paling menonjol dalam perbedaan komunitas di pedesaan dan perkotaan. Komunitas di pedesaan biasanya faktor pembentuk adalah kesamaan geografis dan ikatan kekerabatan, sehingga komunitas pedesaan relatif stabil dan tahan lama. Tetapi, di perkotaan faktor pembentuk komunitas adalah ikatan seperti kesamaan profesi, jabatan, kebutuhan praktis untuk menjaga keamanan dan juga untuk citra diri. Sehingga sifat komunitas di perkotaan labil dan mudah bubar.⁶

Dalam penelitian yang sama dikemukakan bahwa proses terbentuknya komunitas film di kota Yogyakarta dimotivasi oleh minat terhadap dunia perfilman. Namun, ternyata tidak sesederhana mengenai minat yang sama. Ada faktor lain, yaitu mempunyai sikap kritis terhadap fenomena sosial, eksistensi personal komunitas dan adaptasi pertumbuhan teknologi produksi film secara digital.

⁶ Masduki. 2010. *Sinema Independen di Yogyakarta 1999-2008: Idealisme di Tengah Krisis Infrastuktur*. Jurnal Komunikasi, 4(2), 122.

Dari penelitian tersebut, peneliti merasa bahwa komunitas film bisa dikatakan sedikit eksklusif dibandingkan dengan komunitas lainnya yang biasanya terbentuk hanya karena memiliki minat atau bahkan barang yang sama. Salah satu hal lain yang membuat komunitas film eksklusif adalah komunitas film adalah bentuk kecil dari terbentuknya infrastruktur perfilman Indonesia. Film yang selama ini kebanyakan orang dianggap sebagai media hiburan saja, justru negara melihat film sebagai sebuah karya seni dan kebudayaan hingga Indonesia memiliki hari film nasionalnya sendiri yang ditetapkan pada tanggal 30 Maret.

Penelitian mengenai komunitas film juga pernah dilakukan oleh Cinema Poetica Research Centre dengan metode kuantitatif. Penelitian tersebut menemukan beberapa bentuk komunitas film yang ada di Indonesia. Penelitian tersebut dijadikan sebuah buku berjudul *Antar Kota Antar Layar: Potret Komunitas Film di Indonesia*.

Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa riset Cinema Poetica Research Centre membatasi jenis kegiatan komunitas film menjadi empat kategori besar, yaitu produksi, pemutaran, pengarsipan, dan kajian. Di antara empat jenis aktivitas tersebut, produksi dan pemutaran adalah aktivitas dominan yang dilakukan komunitas film. Lebih jauh, dengan setiap responden yang mewakili komunitas film diperbolehkan untuk menjawab lebih dari satu jenis aktivitas, temuan survei Cinema Poetica Research Centre pada tahun 2016 mengungkapkan bahwa mayoritas komunitas melakukan lebih dari satu jenis kegiatan. Dari total 77 komunitas film terdapat 57 komunitas film di Indonesia yang fokus kepada produksi film dan 67 komunitas film yang fokus kepada

pemutaran kemudian 39 komunitas film fokus kepada pengarsipan dan yang terakhir 38 komunitas film yang fokus kepada kajian.⁷

Ruang Film Bandung sebagai komunitas yang terletak di perkotaan menjadi salah satu komunitas yang masih bertahan dan bahkan tetap berfungsi di Kota Bandung hingga saat ini. Melihat hal ini, Ruang Film Bandung menjadi satu-satunya komunitas yang bukan hanya aktif membuat film saja tetapi juga menjadi wadah untuk masyarakat bisa berkarya apalagi dengan program yang sedang dijalani tahun ini yaitu kompetisi film pendek.

Sifat komunitas perkotaan yang dikemukakan oleh Masduki dalam penelitiannya, mengatakan bahwa komunitas perkotaan cenderung lebih mudah bubar nyatanya tidak teralami oleh komunitas Ruang Film Bandung. Dalam pengamatan melalui sosial media banyak sekali komunitas film di Kota Bandung yang tidak dapat bertahan apalagi di masa pandemi covid-19. Beberapa komunitas masih aktif dalam membuat film namun hanya sebatas itu saja. Bukan berfungsi sebagaimana komunitas.

Melihat Ruang Film Bandung yang masih aktif dan eksis dari tahun 2013, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai apa yang membuat komunitas Ruang Film Bandung masih tetap bertahan dengan kondisi sebagai komunitas perkotaan yang dinyatakan mudah bubar, khususnya sifat komunitas film yang memiliki banyak peran

⁷ Levriana Yustriani, Adrian Jonathan Pasaribu dan Deden Ramadani, Antarkota, Antarlayar: Potret Komunitas Film di Indonesia (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2019) hal. 35

dari mulai pemutaran, diskusi, pelatihan dan juga membuat film yang prosesnya sangat panjang. Walaupun tidak menutup kemungkinan dalam sebuah komunitas atau organisasi akan selalu ada konflik di dalamnya. Ruang Film Bandung sendiri sebagai komunitas film biasanya selalu membuka rekrutmen kepada anggota baru setiap tahunnya. Maka dari itu, masuknya anggota-anggota baru membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana interaksi antar anggota dan pola solidaritas yang terjadi sehingga komunitas Ruang Film Bandung sebagai komunitas perkotaan masih bertahan.

Terlebih penelitian mengenai komunitas film sebagai kelompok sosial dengan sudut pandang sosiologi masih belum banyak. Beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan mengenai komunitas film selalu dibahas dari sudut pandang komunikasi dan sudut pandang jurusan perfilman yang melihat komunitas film hanya sebagai fenomena.

Ketertarikan terhadap masalah tentang komunitas ini timbul didasari pengalaman pribadi yang mulai aktif di kegiatan komunitas film di Ruang Film Bandung, mulai dari produksi film dan menyelenggarakan pemutaran film. Komunitas Ruang Film Bandung menghasilkan beberapa film pendek yang beberapa kali masuk film festival, memenangkan beberapa kompetisi film dan ditayangkan di acara diskusi.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih dalam mengenai bagaimana pola solidaritas dalam komunitas yang berisikan anggota dan pengurus komunitas dan komunitas Ruang Film Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena-fenomena sebagaimana yang di jelaskan pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Berdirinya komunitas film Ruang Film Bandung selalu didukung oleh para anggotanya yang memiliki minat dalam perfilman baik dalam menyelenggarakan acara seperti penayangan film, *workshop*, diskusi dan pembuatan film. Hal tersebut membuat komunitas film Ruang Film Bandung masih menjadi komunitas yang tetap eksis di Kota Bandung.
2. Komunitas film dapat dilihat sebagai fenomena, tetapi dalam penelitian yang menggunakan sudut pandang sosiologi belum banyak. Seringkali ditemukan dalam sudut pandang ilmu perfilman itu sendiri.
3. Keanggotaan komunitas film Ruang Film Bandung bersifat tidak tetap, komunitas tersebut pun selalu membuka rekrutmen anggota tiap tahunnya. Maka dari itu, solidaritas yang ada di komunitas tersebut mampu membuat para anggota tetap bertahan dan membuat komunitas ini tetap berfungsi di masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Supaya pembahasan penelitian dapat mencapai hasil yang optimal, penulis membatasi ruang lingkup sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya komunitas film Ruang Film Bandung?

2. Bagaimana implementasi program komunitas film Ruang Film Bandung di Kota Bandung?
3. Bagaimana pola solidaritas dalam komunitas film Ruang Film Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya komunitas film Ruang Film Bandung
2. Untuk mengetahui implementasi program komunitas film Ruang Film Bandung.
3. Untuk mengetahui pola solidaritas komunitas film Ruang Film Bandung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Secara teoritis ilmiah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan sosial. Khususnya untuk mengetahui mengenai pola solidaritas dalam komunitas film Ruang Film Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan masukan bagi seluruh komponen masyarakat beserta pemerintah tentang kontribusi dari anggota dan



pengurus komunitas Ruang Film Bandung dalam mempertahankan eksistensinya sebagai komunitas di tengah masyarakat.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah penjelasan terhadap hal-hal yang menjadi objek permasalahan. Kerangka konsep disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian terdahulu dan relevan. Dalam penelitian ini ditinjau dari solidaritas kelompok sosial komunitas film Ruang Film Bandung. Bahasan mengenai teori solidaritas diterapkan dalam melihat pola solidaritas komunitas film Ruang Film Bandung.

Seorang tokoh teori sosiologi klasik yaitu Emile Durkheim dalam karyanya yang berjudul *The Division of Labor in Society* mencoba untuk menguji ilmu sosiologinya untuk mengetahui perkembangan modern di antara individu dan masyarakat.

Dari pengujian tersebut dikemukakan bahwa solidaritas menurut Emile Durkheim terbagi menjadi dua bagian yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Pembagian tersebut sangat menjelaskan bagaimana solidaritas dapat terbentuk di kelompok sosial. Solidaritas mekanik menjelaskan bahwa solidaritas dapat terbentuk karena adanya kesadaran kolektif bersama dari paaa anggota kelompoknya,

kekolektifan tersebut menunjukkan totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang ada pada individu kelompok sosial tersebut.⁸

Sedangkan dalam solidaritas organik menjelaskan bahwa bagaimana solidaritas terbentuk karena adanya spesialisasi atau hal yang spesifik dalam pembagian kerja yang saling berhubungan dan juga saling tergantung, sehingga solidaritas tersebut didasarkan sistem yang memiliki fungsionalitas.

Kelompok tercipta karena ketidakmampuan manusia dalam hidup sendiri sehingga manusia berkelompok untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Maka dari itu, para individu tersebut melakukan interaksi antar individu yang membuat mereka memiliki hubungan sosial dan akhirnya terciptalah hubungan tersebut yang selanjutnya melahirkan kelompok-kelompok sosial yang didasarkan oleh kesamaan dan kepentingan bersama.

Biasanya kelompok selalu didefinisikan sebagai kumpulan individu yang berinteraksi satu sama lain, pada umumnya hanya untuk meningkatkan hubungan antar individu dan juga melakukan sebuah pekerjaan. Kelompok diciptakan oleh anggota masyarakat. Kelompok-kelompok sosial merupakan kumpulan individu yang saling hidup bersama dan menjalani ketergantungan dengan sadar dan tolong menolong.

Komunitas sendiri termasuk kedalam bagian kelompok sosial, karena sangat jelas didalamnya terdapat sekumpulan individu yang saling berinteraksi secara bersama-

⁸ Yesmil & Adang. *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 131

sama dan memiliki kesadaran yang dilandasi oleh peran dan juga perilaku yang disepakati. Di sebuah komunitas tentunya ada sebuah tujuan yang ingin dicapai melalui misi-misi yang komunitas tersebut sudah tetapkan.

Sebagai komunitas yang memiliki baik harus bisa dapat terus berkontribusi, berfungsi dan mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat. Hal-al tersebut dapat tercipta karena adanya kesadaran oleh para a anggota komunitas bahwa mereka adalah bagian dari komunitas tersebut, kesadaran tersebut harus mencapai bahwa komunitas tersebut sudah menjadi identitas bagi dirinya. Dan juga dari kesadaran tersebut dapat tercipta solidaritas yang dapat menjaga solidaritas komunitas agara tetap bertahan di tengah masyarakat.

Ruang Film Bandung menjadi salah satu komunitas film yang tetap menjaga eksistensinya di tengah masyarakat. Dengan tujuan awal untuk menjadi fasilitator edukasi di bidang perfilman hingga saat ini komunitas Ruang Film Bandung masih terus menjalankan misi-misinya agar terus bisa menjadi komunitas film yang berfungsi di tengah masyarakat. Namun tidak menutup kemungkinan, dalam perjalanannya sebagai kelompok sossial yang berisikan sekumpulan individu, komunitas film Ruang Film Bandung memiliki rintangan dalam menjaga solidaritas.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di konsep kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1

Konsep Kerangka Pemikiran

